



**Al-Dzikra: Jurnal Studi Ilmu al-Qur'an dan al-Hadits**

P-ISSN: 1978-0893, E-ISSN: 2714-7916

<http://ejournal.radenintan.ac.id/index.php/al-dzikra>

Volume 15, No. 1, Juni Tahun 2021, Halaman 91 - 110

DOI: [10.24042/al-dzikra.v15i1.7970](https://doi.org/10.24042/al-dzikra.v15i1.7970)

## **Hadis Dalam Pandangan Sarjana Barat: Telaah Atas Pemikiran G.H.A. Juynboll**

---

**Muhammad Syachrofi**

UIN Sulthan Thaha Saifuddin Jambi

[msyachrofi93@gmail.com](mailto:msyachrofi93@gmail.com)

---

---

Received: 12-01-2021

Revised: 16-01-2021

Accepted: 24-03-2021

---

### **Abstract**

*The study of hadith among Western scholars has developed quite significantly, especially after the appearance of Ignaz Goldziher with his work entitled Muhammedanische Studien. This development ultimately mapped the study of hadith in the West to become one-way. Western scholars have different thoughts from one another. Herbert Berg divides into three groups of Western scholars who study hadith based on their attitudes and thoughts, namely scepticism, sanguine, and middle ground. However, some experts in hadith studies only divide it into two groups, namely skeptics and non-skeptics. So, thus, there are differences of opinion regarding the position of some orientalists. For example, Juynboll was positioned by Herbert Berg in the middle ground group while other experts positioned him in the skeptical orientalist group. In order to explore this problem, the writer examines Juynboll's thoughts on the Prophet's hadith, especially in relation to the theory that is always embedded with his name, namely the common link theory. In this study, the author uses a library research methodology with a content analysis approach. The author finds that Juynboll is not as skeptical as to his predecessors, who*

*generalized the Prophet's hadith as questionable its authenticity. Juynboll still idealizes the existence of a hadith that can truly be accounted for its authenticity coming from the Prophet even though it is very small. That was why he was included by Herbert Berg in the middle ground group.*

## **Abstrak**

*Kajian hadis di kalangan para sarjana Barat mengalami perkembangan yang cukup signifikan terutama setelah munculnya Ignaz Goldziher dengan karyanya berjudul *Muhammedanische Studien*. Perkembangan tersebut pada akhirnya memetakan kajian hadis di Barat menjadi tidak satu arah. Para sarjana Barat memiliki pemikiran yang berbeda antara satu dengan lainnya. Herbert Berg membagi kepada tiga kelompok sarjana Barat yang mengkaji hadis berdasarkan sikap dan pemikirannya yaitu *scepticism*, *sanguine*, dan *middle ground*. Akan tetapi, sementara pakar kajian hadis hanya membagi kepada dua kelompok yaitu *skeptis* dan *non-skeptis*. Sehingga, dengan demikian, terdapat perbedaan pendapat mengenai posisi sebagian *orientalis*. Misalnya, Juynboll diposisikan oleh Herbert Berg dalam kelompok *middle ground* sementara pakar lain memosisikannya pada kelompok *orientalis skeptis*. Untuk mendalami permasalahan tersebut penulis menelaah kembali pemikiran Juynboll terhadap hadis Nabi terutama terkait dengan teori yang selalu disematkan dengan namanya yaitu teori *common link*. Dalam penelitian ini penulis menggunakan metodologi *library research* dengan pendekatan *content analysis*. Penulis menemukan bahwa Juynboll tidak *se-skeptis* pendahulunya yang menggeneralisasi hadis Nabi sebagai sesuatu yang diragukan autentisitasnya. Juynboll masih mengidealkan adanya hadis yang benar-benar dapat dipertanggungjawabkan keotentikannya berasal dari Nabi meskipun itu sedikit sekali. Itulah mengapa dia dimasukkan oleh Herbert Berg ke dalam kelompok *middle ground*.*

**Kata Kunci:** *Common link; Hadis; Juynboll.*

## **A. Pendahuluan**

Diskusi mengenai hadis Nabi saw. tidak terbatas pada ruang geografis tertentu; tidak hanya digeluti di Jazirah Arab saja, tempat di mana hadis tersebut lahir. Kajian hadis tidak hanya ditekuni oleh kalangan umat Islam (*insider*) secara normatif sebagai sumber ajaran Islam selain al-Qur'an. Tetapi, di belahan

lain dunia ini kajian hadis juga ditekuni oleh kalangan sarjana Barat (*outsider*). Kajian hadis di Barat mulai mendapatkan momentumnya setelah Ignaz Goldziher menerbitkan hasil penelitiannya yang berjudul *Muhammedanische Studien*. Buku ini kemudian diterjemahkan ke dalam bahasa Inggris dengan judul *Muslim Studies*.<sup>1</sup> Pemikiran-pemikiran Ignaz Goldziher tentang hadis di dalam buku tersebut sangat mempengaruhi para sarjana Barat sesudahnya bahkan mereka menganggap karya tersebut sebagai “kitab suci”.<sup>2</sup>

Di atas penulis mengatakan bahwa kajian hadis di Barat baru mendapatkan momentumnya yaitu setelah terbitnya karya Ignaz Goldziher. Penulis tidak mengatakan bahwa Ignaz Goldziher adalah orang pertama yang mengkaji hadis dari kalangan sarjana Barat. Pasalnya, terdapat perdebatan di kalangan pakar tentang siapa sarjana Barat pertama yang mengkaji hadis. Misalnya, A.J.Wensinck berpendapat bahwa sarjana Barat yang pertama mengkaji hadis adalah Snouck Hurgronje yang berhasil menulis satu karya berjudul *Revue Coloniale Internationale* pada tahun 1886.<sup>3</sup> Sedangkan, Wael B. Hallaq menyebut nama Gustav Weil sebagai orientalis pertama yang mengkaji hadis yaitu pada awal tahun 1848. Kemudian diikuti oleh Aloys Sprenger pada tahun 1861 yang pemikirannya tentang hadis hanya menyetujui pendapat Gustav Weil. Setelah itu, muncul Ignaz Goldziher yang mengangkat kajian kritik terkait autentisitas hadis.<sup>4</sup>

Berbeda dengan Wael, Daniel W. Brown mengutip pendapat Juynboll menyebut Aloys Sprenger sebagai sarjana Barat pertama yang mengkaji hadis dan diikuti oleh Sir Willian Muir yang menulis *Life of Mohamet*. Menurutnya, kajian hadis di Barat mencapai puncaknya pada karya Ignaz Goldziher. Dengan kata lain, Goldziher adalah sarjana pertama yang menulis tentang

---

<sup>1</sup> Ignaz Goldziher, *Muslim Studies*, vol. 1 (New York: Routledge, 1966), <https://doi.org/10.4324/9781315124957>.

<sup>2</sup> Ali Mustafa Yaqub, *Kritik Hadis* (Jakarta: Pustaka Firdaus, 2000), hlm. 8.

<sup>3</sup> Wahyudin Darmalaksana, *Hadis di Mata Orientalis* (Bandung: Benang Merah Press, 2004), hlm. 88.

<sup>4</sup> Wael B. Hallaq, “The Authenticity of Prophetic Hadith: A Pseudo-Problem,” *Studia Islamica*, no. 89 (1999): 75, <https://doi.org/10.2307/1596086>.

kritik hadis secara sistematis.<sup>5</sup> Karenanya, M. M. Azami menganggap Ignaz Goldziher sebagai orientalis pertama yang mengkaji hadis melalui karyanya *Muhammedanische Studien*. Dalam buku tersebut, Goldziher menuangkan pemikiran-pemikirannya tentang hadis yang pada kesimpulannya ia meragukan autentisitas hadis sebagai sesuatu yang berasal dari Nabi Muhammad saw.<sup>6</sup> Skeptisisme Goldziher terhadap hadis kemudian diikuti oleh sarjana-sarjana Barat sesudahnya, seperti Joseph Schacht, Juynboll dan lainnya. Kendati demikian, tidak semua sarjana Barat skeptis terhadap hadis sebagaimana Goldziher, justru mereka mengkritik kembali pemikiran-pemikiran Goldziher dan pengikutnya.

Secara garis besar, kajian hadis di kalangan pemikir Barat, berdasarkan pemetaan Herbert Berg, dapat diklasifikasi menjadi tiga kategori: *Pertama, scepticism*, yaitu kelompok yang meragukan otentisitas hadis atau beranggapan bahwa hadis adalah palsu, tidak lain hanya rekayasa sejumlah orang pada abad ke-2 H. Kelompok ini diwakili oleh Ignaz Goldziher, Joseph Schacht dan E. Stetter.<sup>7</sup> *Kedua, sanguine*, yaitu kelompok yang berupaya mengkonter pandangan negatif kelompok skeptis dan membela eksistensi hadis sebagai sesuatu yang benar-benar dari Nabi. Mereka adalah Nabia Abbot, Fuad Sezgin dan M.M. Azami.<sup>8</sup> *Ketiga, middle ground*, yaitu kelompok yang berupaya mencari jalan tengah antara *scepticism* dan *sanguine*. Di antara tokohnya adalah G.H.A. Juynboll, Fazlul Rahman, G. Schoeler, Harald Motzki, J. Horovits, J.W. Fuck, Jj. Robbison, U. Rubbin dan J. Coulson.<sup>9</sup>

Pemetaan yang dilakukan oleh Herbert Berg di atas menarik untuk diteliti secara mendalam, namun tentu hal tersebut menguras tenaga dan memakan waktu yang cukup lama. Oleh karena itu, dalam tulisan ini penulis memfokuskan diri untuk

---

<sup>5</sup> Daniel W. Brown, *Rethinking Tradition in Modern Islamic Thought* (Cambridge: Cambridge University Press, 1983), hlm. 84.

<sup>6</sup> Yaqub, *Kritik Hadis*, hlm. 8.

<sup>7</sup> Herbert Berg, *The Development of Exegesis in Early Islam: the Authenticity of Muslim Literature from the Formative Period* (New York: Routledge, 2000), hlm. 8–9.

<sup>8</sup> Berg, hlm. 18.

<sup>9</sup> Berg, hlm. 26.

memilih salah seorang tokoh sarjana Barat saja, yaitu G.H.A. Juynboll. Dengan pendekatan content analisis penulis akan mengkaji, menganalisis pemahaman Juynboll terhadap hadis Nabi dan juga memaparkan teorinya. Berbeda dengan kajian sebelumnya yang berjudul “Sejarah Pemikiran Hadis Tokoh Orientalis G.H.A Juynboll” yang membahas sejarah hadis dalam pandangan Juynboll dengan pendekatan *historis-filologi*, tetapi penulis dalam pembahasan ini, lebih kepada kritik teks terhadap pandang Juynboll tentang hadis Nabi dan juga teori yang diusungnya. Dalam pemetaan Herbert Berg di atas, Juynboll dimasukkan dalam kelompok ketiga yaitu *middle ground*. Sedangkan, Idri dalam bukunya yang berjudul *Hadis dan Orientalis: Perspektif Ulama Hadis dan Para Orientalis tentang Hadis Nabi* memasukkan Juynboll ke dalam kelompok orientalis yang memiliki pandangan tidak netral terhadap hadis Nabi atau skeptis.<sup>10</sup>

## B. Biografi G.H.A. Juynboll

Juynboll adalah orientalis kelahiran Belanda yang merupakan pakar di bidang sejarah perkembangan awal hadis. Ia lahir di Leiden pada 1935 dengan nama lengkap Gautier H.A. Juynboll. Kata “Juynboll” di akhir namanya itu merupakan marga dari salah satu bangsawan Belanda. Setidaknya ada enam orang bernama akhir Juynboll yang memiliki kontribusi terhadap kajian ketimuran (*oriental studies*) dan salah satunya adalah G.H.A. Juynboll ini.<sup>11</sup> Kepakarannya dalam studi sejarah awal hadis, menurut P.S. van Koningsveld, telah memperoleh pengakuan internasional. Hal itu tidak dapat dipungkiri, karena perhatiannya terhadap studi hadis yang sangat besar, selama tiga puluh tahun lebih ia secara serius melakukan penelitian hadis dari persoalan klasik hingga kontemporer. Dalam pendahuluan bukunya *Studies on the Origins and Uses of Islamic Hadith*, ia mengatakan telah meneliti literatur hadis sejak akhir tahun 1960-an sampai 1996.<sup>12</sup>

---

<sup>10</sup> Idri, *Hadis dan Orientalis: Perspektif Ulama Hadis dan Para Orientalis tentang Hadis Nabi* (Depok: Kencana, 2017), hlm. 66.

<sup>11</sup> Idri, hlm. 197.

<sup>12</sup> Ali Masrur, *Teori Common link G.H.A. Juynboll Melacak Akar Kesejarah Hadis Nabi* (Yogyakarta: LKiS, 2013), hlm. 15–16.

Perkenalan G.H.A. Juynboll—selanjutnya disebut Juynboll saja—dengan studi keislaman khususnya bidang hadis sudah dimulai sejak ia menjadi mahasiswa S1, Juynboll bergabung bersama sekelompok orang untuk mengedit satu karya yang kemudian menghasilkan separuh akhir dari kamus hadis, *Concordance et Indies de la Tradition Musulmane*, tepatnya dari pertengahan huruf *ghayn* hingga akhir karya tersebut. Pada 1965 sampai 1966, Juynboll menetap di Mesir dalam rangka melakukan penelitian disertasinya mengenai pandangan para teolog Mesir terhadap literatur hadis. Akhirnya, ia berhasil memperoleh gelar doktor di bidang Sastra, Universitas Negeri Leiden, Belanda.<sup>13</sup> Ketertarikan Juynboll terhadap hadis semakin tampak setelah ia menulis makalah dengan judul *On the Origin of Arabic Prose* yang pada akhirnya dimuat dalam buku *Studies on the First Century of Islamic Society*.<sup>14</sup>

Sembari melakukan penelitian mengenai berbagai persoalan hadis, baik yang klasik maupun yang kontemporer, Juynboll juga mengajar di berbagai Universitas di Belanda. Namun, profesinya sebagai tenaga pengajar tidak terikat dengan institusi manapun sehingga ia tidak mempunyai jabatan akademis tertentu. Oleh karena itu, aktifitas sehari-harinya banyak ia habiskan sebagai *daily visitor* di perpustakaan Universitas Leiden, di ruang baca koleksi Timur Tengah Klasik (*Oriental Reading Room*), untuk melakukan penelitian hadis.<sup>15</sup> Ia biasa menghabiskan waktu selama empat jam yaitu mulai dari pukul 09.00 sampai dengan pukul 13.00 setiap hari di perpustakaan tersebut.<sup>16</sup> Tidak heran jika banyak karya yang tercipta melalui tangan dan buah pikirnya, baik dalam bentuk buku maupun artikel ilmiah.

Adapun karya-karyanya yang sangat sarat dengan pemikirannya tentang hadis nabi setidaknya dapat ditemui pada tiga bukunya, yaitu *The Authenticity of the Tradition Literature*:

---

<sup>13</sup> Masrur, hlm. 16.

<sup>14</sup> Idri, *Hadis dan Orientalis: Perspektif Ulama Hadis dan Para Orientalis tentang Hadis Nabi*, hlm. 199.

<sup>15</sup> Masrur, *Teori Common link G.H.A. Juynboll Melacak Akar Kesejarahan Hadis Nabi*, hlm. 17.

<sup>16</sup> Idri, *Hadis dan Orientalis: Perspektif Ulama Hadis dan Para Orientalis tentang Hadis Nabi*, hlm. 199.

*Discussion in Modern Egypt* (Leiden: E.J. Brill, 1969), *Muslim Tradition: Studies in Chronology Provenance and Authorship of Early Hadith* (Cambridge: Cambridge University Press, 1985), dan *Studies on the Origins and Uses of Islamic Hadith* (Brookfield VT USA: Ashgate, 1996). Ditambah satu lagi karyanya yang sangat berkontribusi dan berguna bagi penelitian hadis yaitu *Encyclopedia of Canonical Hadith*. Selain di buku, ia juga menuangkan pemikirannya di dalam artikel jurnal di antaranya “*An Excursus on the Ahl as-Sunna in Connection with Van Ess, Theologie und Gessellschaft*”, vol. iv (*Der Islam*, 1998), “*Some New Ideas on the Development of Sunna as Technical Terms in Early Islam*”, vol. x (*Jerusalem Studies in Arabic and Islam*, 1987), dan lain-lain.<sup>17</sup>

### C. Otentisitas Hadis dan Asal-usul Hadis Menurut Juynboll

Otentisitas hadis merupakan problem utama kajian hadis baik di kalangan sarjana muslim maupun sarjana Barat. Hal ini dikarenakan hadis yang merupakan manifestasi dari perkataan, perbuatan dan pengakuan Nabi Muhammad saw. baru terkodifikasi pada awal abad kedua Hijriyah, waktu yang relatif lama. Realitas inilah yang menjadi salah satu faktor pentingnya penelitian hadis dalam rangka mengecek otentisitasnya apakah benar berasal dari Nabi ataukah tidak, alias palsu. Oleh karena itu, seiring perkembangan disiplin ilmu ini (*ulum al-hadits*) para sarjana muslim merumuskan metode untuk menentukan keaslian sebuah hadis. Metode tersebut ialah, ketersambungan sanad, diriwayatkan oleh perawi yang adil dan dhabith dari awal hingga akhir sanad, tidak terdapat syadz (kejanggalan) dan ‘illat (kecacatan) pada sanad dan atau pada matan hadis.<sup>18</sup>

Meskipun metode di atas telah dianggap mapan oleh mayoritas sarjana muslim, tetap saja banyak menuai kritikan baik dari sarjana muslim itu sendiri apalagi dari kalangan sarjana Barat, salah satunya ialah Juynboll. Dalam menguji keotentikan sebuah hadis, Juynboll selalu mengajukan tiga pertanyaan, yaitu di mana, kapan, dan oleh siapa hadis itu disebarkan. Dengan

---

<sup>17</sup> Idri, hlm. 200.

<sup>18</sup> Muhammad Syuhudi Ismail, *Kaidah Kesahihan Sanad Hadis* (Jakarta: Bulan Bintang, 2005), hlm. 130.

menjawab ketiga pertanyaan tersebut maka terjawablah pertanyaan tentang asal-muasal (*provenance*), kronologi (*chronology*), dan kepengarangan (*authorship*) hadis yang bersangkutan.<sup>19</sup> Dalam buku *Muslim Tradition*, Juynboll memberikan jawaban secara umum atas tiga pertanyaan di atas. *Pertama*, daerah yang ditinggali oleh perawi pada tingkatan *tabi'in* junior dan generasi berikutnya merupakan tempat terciptanya hadis. hal ini dikarenakan jalur *tabi'in* senior dan sahabat dalam *isnad* merupakan jalur paling sulit untuk diciptakan dan disebabkan adanya karakter daerah yang berbeda pada beberapa perawi pertama di bawah sahabat dalam *isnad*. Sahabat tidak mungkin bertanggung jawab atas sebuah materi hadis, sebab mereka sudah meninggal ketika *isnad* pertama kali diperintahkan (tahun 70-an H.).<sup>20</sup>

*Kedua*, secara umum, mayoritas hadis Nabi yang paling tua diciptakan pada masa yang paling awal saat rangkaian akhir beberapa dekade abad pertama hijriyah, ketika pertama kalinya kebutuhan terhadap hadis secara umum mulai terasa. Kebutuhan akan hadis ini dimulai melalui tekanan Khalifah Umar bin 'Abd al-'Aziz antara 99-101 H. Sebagai konsekuensi dari tekanan ini, pendapat pribadi sahabat atau *tabi'in* kemudian diatributkan kepada Nabi saw. Mereka tidak ragu-ragu untuk melakukannya demi mendapatkan kewibawaan atas apa yang disampaikan.<sup>21</sup> *Ketiga*, mulanya *tabi'in* merupakan orang yang paling awal menyebarkan hadis, tetapi kemudian penelitian terhadap pertumbuhan hadis menunjukkan bahwa pertumbuhan hadis yang pertama terjadi pada beberapa dekade setelah peralihan abad pertama hijriyah dan sesudahnya. Maka hal ini menyebabkan *tabi' tabi'in*-lah yang lebih berpotensi menjadi orang yang paling awal menyebarkan hadis, sebab pada tahun itu kebanyakan *tabi'in* telah wafat.<sup>22</sup>

---

<sup>19</sup> Kamaruddin Amin, *Menguji Kembali Keakuratan Metode Kritik Hadis* (Jakarta: Hikmah, 2009), hlm. 161.

<sup>20</sup> G.H.A. Juynboll, *Muslim Tradition: Studies in Chronology Provenance and Authorship of Early Hadith* (Cambridge: Cambridge University Press, 1983), hlm. 71.

<sup>21</sup> Juynboll, hlm. 72.

<sup>22</sup> Juynboll, hlm. 73.

Dalam menguji otentisitas hadis, Juynboll sebenarnya mengadopsi teori-teori Schacht, yaitu *backward projection*, *argumentum e-silentio* dan *common link*. Namun menurutnya teori-teori tersebut perlu dikembangkan dan dielaborasi lagi, dan Juynboll berhasil melakukan itu. Di antara ketiga teori tersebut yang mendapat perhatian lebih dari Juynboll adalah teori *common link*. Kendati Juynboll banyak mengadopsi teori-teori Schacht dan cenderung mengikuti pemikirannya, tetapi ia tidak se-skeptis gurunya tersebut yang men-generalisir ketidakotentikan semua hadis, justru Juynboll masih meng-idealkan adanya hadis yang benar-benar otentik setelah dibuktikan dengan penelitian. Ia mengatakan,

I do not deny the probability that his followers talked about him, but I do not believe that this talking as early as a few decades after the prophet's death was already to result in the formal transmission of information about him being standardized in a way ultimately developing in what we have later come to call the hadith literature.<sup>23</sup>

*“Saya tidak menyangkal kemungkinan bahwa para pengikutnya berbicara tentang dia, tetapi saya tidak percaya bahwa pembicaraan beberapa dekade setelah kematian nabi sudah menghasilkan transmisi informasi formal tentang dia yang distandarisasi dengan cara yang pada akhirnya berkembang dalam apa yang kemudian kita sebut sebagai literatur hadis.”*

Dari pernyataannya tersebut dapat dipahami bahwa ia tidak menolak adanya kemungkinan para sahabat sudah membicarakan hadis Nabi, namun ia tidak percaya jika pembicaraan tersebut pada beberapa dekade setelah Nabi wafat sudah ada dalam bentuk periwayatan formal dan terstandarisasi. Karena menurutnya, standarisasi hadis baru dimulai dengan diperkenalkannya sistem *isnad* sebagai alat untuk membuktikan keotentikan hadis pada akhir abad pertama hijriyah. Maka konsekuensinya adalah bahwa hadis-hadis yang termuat dalam koleksi hadis baik yang kanonik maupun non-kanonik tidak bersumber dan berasal dari sahabat dan tidak pula dari Nabi saw. Nabi dan para sahabatnya tidak bertanggung jawab atas

---

<sup>23</sup> Juynboll, hlm. 9–10.

diatributkannya nama-nama mereka ke dalam *isnad* hadis, tetapi yang bertanggung jawab adalah periwayat hadis yang berperan sebagai *common link* dalam sebuah bundel *isnad*. Dan kebanyakan bahkan hampir semuanya, yang menjadi *common link* pada setiap bundel *isnad* adalah dari generasi *tabi'in* junior atau *tabi' tabi'in*, bukan *tabi'in* senior ataupun sahabat.<sup>24</sup>

Dengan demikian, artinya materi hadis yang terdapat dalam koleksi hadis belakangan yang sudah terstandarisasi adalah ciptaan generasi abad kedua hijriyah; bukan berasal dari Nabi (*marfu'*) atau dari sahabat (*mauquf*). Kesimpulan ini ia perkuat dengan realitas bahwa materi hadis baru mulai tersebar ke banyak periwayat setelah generasi *tabi'in* junior atau *tabi' tabi'in*. Nama-nama perawi sebelum *common link* yang disebutkan dalam *isnad* yang pada umumnya berbentuk *single strand*, dicantumkan untuk mendukung atau melegitimasi ungkapan *common link* yang pada akhirnya disebarkan sebagai hadis Nabi. Inilah yang disebut dengan *projecting back* atau *backward projection* dalam teori Joseph Schacht. Kesimpulan Juynboll di atas sebenarnya dapat dipahami melalui pemahamannya tentang kronologi munculnya *isnad* atas pernyataan yang dikemukakan oleh Ibn Sirin, sebagai berikut:

لم يكونوا يسألون عن الإسناد فلما وقعت الفتنة قالوا سمو لنا رجالكم فينظر إلى أهل السنة فيؤخذ حديثهم وينظر إلى أهل البدع فلا يؤخذ حديثهم.<sup>25</sup>

“Dulu, mereka tidak pernah bertanya tentang *isnad*, tetapi ketika terjadi fitnah maka mereka berkata, sampaikanlah kepada kami nama-nama informanmu. Apabila mereka ahli al-sunnah maka hadis-hadis mereka diterima, jika mereka ahl al-bid'ah maka hadis-hadis mereka pun ditolak.”

Pernyataan Ibn Sirin di atas kemudian memicu perdebatan tentang sejarah kemunculan *isnad*. Perdebatan terjadi ketika memahami kata *fitnah*. Mayoritas sarjana muslim memahami kata *fitnah* dalam pernyataan Ibn Sirin adalah peristiwa perang sipil pertama yang ditandai dengan terbunuhnya khalifah ketiga 'Utsman bin 'Affan, tepatnya pada tahun 35 H. Sementara Joseph

---

<sup>24</sup> Masrur, *Teori Common link G.H.A. Juynboll Melacak Akar Kesejarahan Hadis Nabi*, hlm. 104–6.

<sup>25</sup> Lihat Mukadimah Muslim ibn Al-Hajjaj, *Shahih Muslim*, ed. oleh Muhammad Fuad 'Abd Al-Baqi (Kairo: Dar al-Hadits, 1991), hlm. 15.

Schacht mengatakan bahwa fitnah yang dimaksud adalah peristiwa perang sipil ketiga yang dimulai dengan terbunuhnya khalifah Bani Umayyah yaitu Walid bin Yazid pada 126 H. Pendapat lain datang dari J. Robson, menurutnya fitnah yang dikatakan Ibn Sirin itu ialah perang sipil antara Abdullah bin Zubair dan khalifah Umayyah yang bernama Abd al-Malik bin Marwan. Singkatnya, Ibn Zubair membentuk gerakan oposisi setelah dirinya dibai'at di Mekkah sebagai khalifah tandingan Bani Umayyah di Damaskus. Peristiwa ini berlangsung sejak tahun 63 H. sampai 73 H.<sup>26</sup>

Pada titik ini posisi Juynboll sebagai kelompok *middle ground*—sebagaimana yang dialamatkan Herbert Berg—semakin jelas. Mengapa? Karena ia tidak setuju dengan pendapat Azami dan mayoritas sarjana muslim mengenai kata fitnah yang disimbolkan sebagai indikator munculnya sistem *isnad*. Begitu pun sebaliknya, ia tidak se-ekstrim Schacht yang berkesimpulan bahwa informasi yang diklaim berasal dari Ibn Sirin tersebut adalah palsu karena tidak mungkin Ibn Sirin yang wafat pada 110 H. melaporkan peristiwa yang terjadi jauh setelah kematiannya, yaitu 126 H. Juynboll memilih pendapat ketiga, karena menurutnya peristiwa itulah yang paling mendekati dengan tahun wafatnya Ibn Sirin, 110 H. Kata fitnah digunakan Ibn Sirin untuk menunjukkan peristiwa yang terjadi semasa hidupnya. Untuk mendukung pendapatnya, ia berargumen bahwa al-Zuhri sebagai orang yang paling konsisten menggunakan *isnad*, dilahirkan pada 50 H., yang artinya itu sangat memungkinkan dirinya menerima informasi fitnah yang dimaksud Ibn Sirin yaitu konflik antara Ibn Zubair dan Abd al-Malik bin Marwan.<sup>27</sup>

Dari uraian di atas, Juynboll akhirnya membuat kesimpulan bahwa kemunculan standarisasi hadis tidak mungkin lebih awal dari tahun 70 atau 80 Hijriyah. Sebab, *isnad* sebagai salah satu bagian penting dari hadis baru ada pada tahun 70/80 tersebut. Didukung pula adanya kecocokan dengan fakta bahwa yang menjadi *common link* tertua ialah orang-orang pada generasi

---

<sup>26</sup> Masrur, *Teori Common link G.H.A. Juynboll Melacak Akar Kesejarahan Hadis Nabi*, hlm. 107.

<sup>27</sup> Juynboll, *Muslim Tradition: Studies in Chronology Provenance and Authorship of Early Hadith*, hlm. 9–10.

*tabi'in* junior, meskipun didapati sejumlah kecil sahabat junior terdeteksi sebagai *common link* tertua, namun sangat jarang sekali.<sup>28</sup> Pendapat Juynboll ini sangat jelas kontradiktif dengan mayoritas sarjana muslim seperti Azami dan beberapa sarjana Barat kelompok *sanguine*, yang menurut mereka praktik periwayatan hadis sudah dimulai sejak masa Nabi saw. secara berkesinambungan sampai terkodifikasi dalam banyak koleksi hadis.

#### D. Teori *Common link*

Istilah *common link* merupakan sesuatu yang baru dalam diskursus hadis, digagas oleh sarjana Barat. Namun, sebagai suatu fenomena, *common link* sudah dikenal oleh ulama hadis. Al-Tirmidzi dalam koleksi hadisnya menyebut hadis-hadis yang menunjukkan adanya seorang periwayat tertentu, sebagai *common link* dalam *isnad*-nya. Namun istilah teknis yang dipakai al-Tirmidzi untuk menggambarkan gejala seperti itu adalah *madār* (poros), bukan *common link*. Hadis-hadis itu membentuk sebagian besar hadis *gharib*.<sup>29</sup> Akan tetapi, kelihatannya para ulama hadis tidak menyadari sepenuhnya implikasi dari gejala tersebut terhadap problem penanggalan hadis.<sup>30</sup> Karena menurut mereka (ulama hadis), hadis *gharib* merupakan bagian dari hadis *ahad*, ia dapat diterima selagi memenuhi syarat-syarat kesahihan hadis.<sup>31</sup> Apabila rawinya *tsiqah* maka riwayatnya dianggap *tsiqah* pula. Namun, apabila riwayat seorang yang *tsiqah* itu ternyata bertentangan dengan riwayat orang-orang yang lebih *tsiqah*, maka riwayat tersebut dinilai *syādz*.<sup>32</sup>

---

<sup>28</sup> Masrur, *Teori Common link G.H.A. Juynboll Melacak Akar Kesejarahan Hadis Nabi*, hlm. 108.

<sup>29</sup> *Gharib* adalah hadis yang diriwayatkan oleh seorang rawi tunggal pada *thabaqah* (tingkatan) tertentu. Lihat Mahmud Al-Thahhan, *Taisir Mushthalah al-Hadits* (Riyadh: al-Ma'arif, 2010), hlm. 38.

<sup>30</sup> Masrur, *Teori Common link G.H.A. Juynboll Melacak Akar Kesejarahan Hadis Nabi*, hlm. 57–58.

<sup>31</sup> Muhammad bin 'Alawi Al-Maliki, *Al-Minhal al-Lathif fi Ushul al-Hadits al-Syarif* (Madinah: Maktabah al-Malik Fahd, 2000), hlm. 87.

<sup>32</sup> Abu 'Amr 'Utsman ibn 'Abd al-Rahman Al-Syahrhiri, *'Ulum al-Hadith li Ibn al-Salah*, ed. oleh Nur al-Din 'Itr (Beirut: Dar al-Fikr al-Mu'asir, n.d.), hlm. 79.

Istilah *common link*—secara teoretis—baru muncul di era kontemporer dan selalu disematkan kepada seorang orientalis bernama G.H.A. Juynboll. Akan tetapi, Juynboll bukanlah orang pertama yang membicarakan teori *common link* dalam periwayatan hadis. Ia mengakui dirinya sebagai pengembang dan bukan penemu teori tersebut. Dalam beberapa tulisannya, ia selalu merujuk kepada Joseph Schacht seraya menyatakan bahwa dialah pembuat istilah *common link* dan yang pertama kali memperkenalkannya. Namun, Schacht dinilai gagal mengamati frekuensi tersebut dan kurang memberikan perhatian serta elaborasi yang cukup memadai.<sup>33</sup> Oleh karena itu, Juynboll melakukan terobosan dengan mengembangkan, memberi elaborasi, dan menjelaskannya lebih detail sehingga teori ini kemudian selalu disematkan bersama namanya. Juynboll juga mengatakan bahwa teori *common link* adalah teori yang brilian, tetapi belum dikembangkan dalam skala yang lebih luas oleh para pengkaji hadis, termasuk oleh Schacht sendiri.<sup>34</sup>

Teori *common link* yang diperkenalkan oleh Joseph Schacht dalam bukunya *The Origins of Muhammadan Jurisprudence*, telah menjadi sumber inspirasi penelitian hadis dalam kesarjanaaan Barat. Kesimpulan umum Schacht tentang hadis adalah tidak ada hadis yang dapat ditelusuri secara historis sampai kepada Nabi. Hal ini didasarkan pada hipotesis bahwa *isnad* cenderung tumbuh kebelakang (*tend to grow backwards*). Artinya, semakin kebelakang semakin sempurna dan panjang jalur *isnad*-nya. Dengan mempelajari secara seksama pertumbuhan *isnad* dan dengan menganalisis *isnads* sebuah hadis tertentu, ia mencoba mengidentifikasi periwayat umum (*common transmitter*) bagi hadis yang sedang diteliti. Ia sampai pada kesimpulan bahwa munculnya sebuah *common link* dalam semua atau hampir semua *isnad* hadis adalah indikator yang sangat kuat bahwa hadis muncul pada masa *common link*. Jadi, meskipun karakter *isnad* yang secara partial palsu, *isnad* dapat digunakan untuk menemukan pengarang (*author*) hadis yang diteliti dengan

---

<sup>33</sup> Masrur, *Teori Common link G.H.A. Juynboll Melacak Akar Kesejarahan Hadis Nabi*, hlm. 57.

<sup>34</sup> Juynboll, *Muslim Tradition: Studies in Chronology Provenance and Authorship of Early Hadith*, hlm. 207.

membandingkan *isnad*-nya yang berbeda-beda dan mencari *common link*-nya.<sup>35</sup>

Tidak jauh berbeda dengan Schacht, Juynboll memandang bahwa *common link* adalah istilah untuk seorang periwayat hadis yang mendengar suatu hadis dari seorang yang berwenang, dan kemudian ia menyiarkannya kepada sejumlah murid yang pada gilirannya kebanyakan dari mereka menyiarkan lagi kepada dua atau lebih muridnya. Dengan kata lain, *common link* adalah periwayat tertua yang disebut dalam *isnad* yang meneruskan hadis kepada lebih dari satu murid. Dengan demikian, ketika *isnad* hadis itu mulai menyebar untuk yang pertama kalinya maka di sanalah ditemukan *common link*-nya.<sup>36</sup> Periwayat yang menjadi *common link* biasanya berasal dari kalangan *tabi'in* junior atau *tabi' al-tabi'in*, bukan sahabat atau bahkan Nabi.<sup>37</sup> Artinya, secara historis hadis tidaklah berasal dari Nabi (*marfu'*) atau sahabat (*mauquf*), melainkan hanyalah buatan *common link*.

Dalam mengelaborasi teori *common link*, Juynboll menambahkan sejumlah istilah tertentu terkait dengan teori tersebut, di antaranya:

1. **Single Strand** (jalur tunggal), yaitu sebuah bundel *isnad* yang hanya memiliki jalur tunggal, misalnya dari Nabi menuju periwayat yang berstatus *common link*, sehingga rantai periwayatan yang terjadi adalah: Nabi → sahabat → *tabi'i* → *tabi'i* → *common link*.<sup>38</sup> Lihat diagram 1.
2. **Partial common link** (sebagian periwayat bersama, yang selanjutnya disingkat **pcl**), adalah periwayat yang menerima hadis dari seorang (atau lebih) guru yang berstatus sebagai *common link*, kemudian menyampaikannya kepada (minimal) dua orang murid atau lebih. Semakin banyak **pcl** memiliki murid yang menerima hadis darinya maka semakin kuat pula

---

<sup>35</sup> Amin, *Menguji Kembali Keakuratan Metode Kritik Hadis*, hlm. 156.

<sup>36</sup> Masrur, *Teori Common link G.H.A. Juynboll Melacak Akar Kesenjaraan Hadis Nabi*, hlm. 3.

<sup>37</sup> Idri, *Hadis dan Orientalis: Perspektif Ulama Hadis dan Para Orientalis tentang Hadis Nabi*, hlm. 201.

<sup>38</sup> Nur Mahmudah, "Pemikiran G. H. A. Juynboll tentang Hadis," *MUTAWATIR* 3, no. 1 (9 September 2015): 106, <https://doi.org/10.15642/mutawatir.2013.3.1.106-122>.

hubungan guru dan murid dapat dipertahankan sebagai hubungan yang historis.<sup>39</sup> Lihat diagram 1.

3. ***Inverted partial common link*** (periwayat bersama sebagian terbalik, yang kemudian disingkat **ipcl**), istilah kebalikan dari **pcl**, yaitu periwayat yang menerima materi hadis lebih dari seorang guru dan kemudian menyampaikannya kepada (jarang lebih dari) seorang murid. Sebagian **ipcl** muncul pada level yang lebih belakangan dalam bundel *isnad* tertentu dan dalam bundel *isnad* yang lain terkadang mereka berganti peran sebagai **pcl**.<sup>40</sup> Lihat diagram 1.
4. ***Fulan***, yaitu para periwayat hadis yang menerima riwayat dari seorang guru dan kemudian menyampaikannya hanya kepada seorang murid.<sup>41</sup> Lihat diagram 1.
5. ***Diving Strand*** (jalur yang menyelam), yaitu bila ditemukan adanya sebuah jalur *isnad* yang tidak bertemu dengan periwayat berstatus *common link*, namun bertemu dengan *isnad* lainnya yang lebih dalam di tingkat *tabi'in* atau sahabat.<sup>42</sup> Lihat diagram 1, ditandai dengan huruf **d**.

### Diagram 1

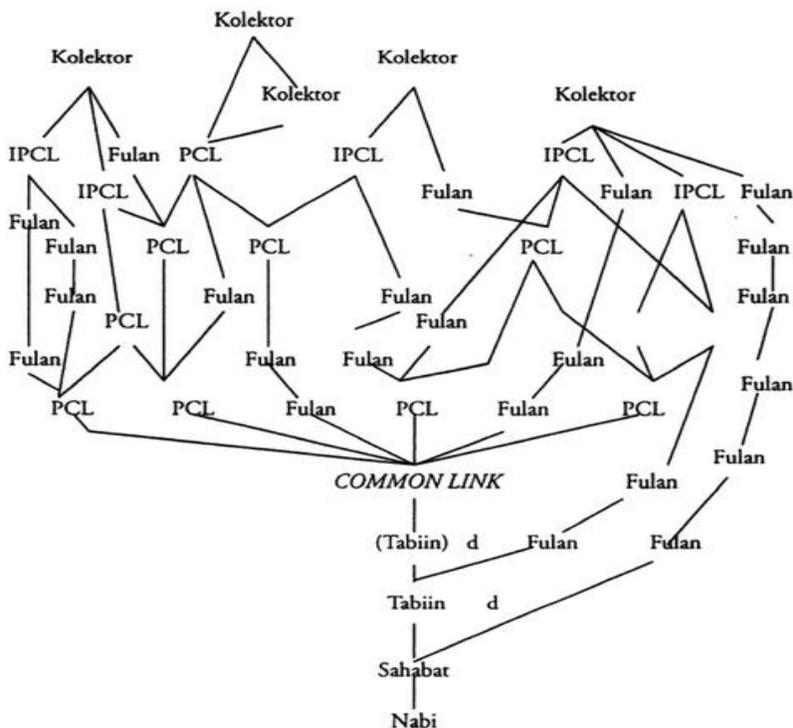
---

<sup>39</sup> Masrur, *Teori Common link G.H.A. Juynboll Melacak Akar Kesejarahan Hadis Nabi*, hlm. 69.

<sup>40</sup> Masrur, hlm. 70.

<sup>41</sup> Masrur, hlm. 71.

<sup>42</sup> Masrur, hlm. 72.



6. ***Seeming common link*** (seolah-olah *common link*), yaitu adanya periwayat yang kelihatannya seperti *common link*, namun sebenarnya ia tidak memenuhi syarat sebagai *common link*. Misalnya, jika seorang periwayat mempunyai dua murid (pcl) atau lebih, namun pcl tersebut hanya mempunyai satu murid, maka periwayat tersebut tidak dianggap sebagai *common link*.<sup>43</sup>
7. ***Inverted common link*** (periwayat bersama terbalik, yang kemudian disingkat *icl*) istilah kebalikan dari *cl*, yaitu terdapat berbagai jalur tunggal yang berasal dari saksi mata yang berbeda-beda, dan pada gilirannya masing-masing dari mereka menyampaikannya kepada seorang murid hingga pada akhirnya bersatu dalam *icl*.<sup>44</sup> Lebih jelasnya lihat diagram 2.

<sup>43</sup> Idri, *Hadis dan Orientalis: Perspektif Ulama Hadis dan Para Orientalis tentang Hadis Nabi*, hlm. 209.

<sup>44</sup> Masrur, *Teori Common link G.H.A. Juynboll Melacak Akar Kesejarahan Hadis Nabi*, hlm. 72.

Diagram 2

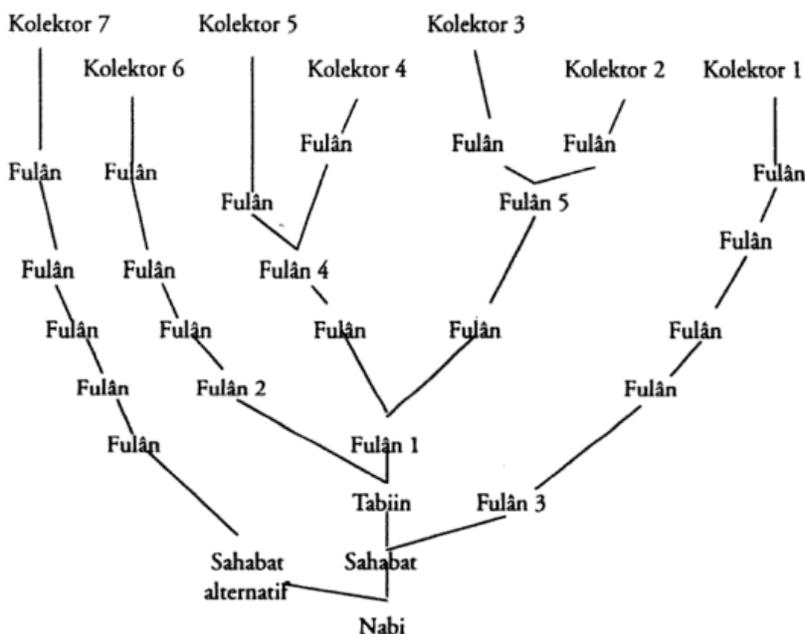


8. *Spider* (jalur laba-laba), adalah sebuah bundel *isnad* yang terdiri dari berbagai jalur tunggal, namun tidak seorang periwayat pun yang memiliki lebih dari seorang murid.<sup>45</sup> Lihat diagram 3.

---

<sup>45</sup> Idri, *Hadis dan Orientalis: Perspektif Ulama Hadis dan Para Orientalis tentang Hadis Nabi*, hlm. 209.

Diagram 3



### E. Kesimpulan

Berdasarkan uraian di atas dapat disimpulkan bahwa posisi Juynboll sebagai orientalis kelompok *middle ground* sebagaimana yang dinyatakan oleh Herbert Berg adalah dikarenakan sikapnya terhadap hadis Nabi tidak se-skeptis Ignaz Goldziher dan Joseph Schacht. Di sisi lain, ia tidak pula bersikap apologi seperti M.M. Azami dkk. Sedangkan, pandangan yang memosisikan Juynboll termasuk dalam kelompok orientalis skeptis beralasan bahwa Juynboll sebenarnya banyak mengikuti pemikiran Schacht serta mengembangkan teori-teori yang pernah digagas oleh Schacht terutama berkenaan dengan teori *common link*. Akan tetapi, berdasarkan pemaparan di atas, meskipun banyak terpengaruh oleh pemikiran Schacht, Juynboll mempunyai kesimpulan yang berbeda mengenai otentisitas hadis Nabi. Jika Schacht meragukan otentisitas hadis-hadis Nabi secara general, namun Juynboll tetap

mengidealkan adanya hadis yang benar-benar berasal dari Nabi secara historis, meski sangat sedikit dan jarang sekali.

## Daftar Pustaka

- Al-Hajjaj, Muslim ibn. *Shahih Muslim*. Diedit oleh Muhammad Fuad 'Abd Al-Baqi. Kairo: Dar al-Hadits, 1991.
- Al-Maliki, Muhammad bin 'Alawi. *Al-Minhal al-Lathif fi Ushul al-Hadits al-Syarif*. Madinah: Maktabah al-Malik Fahd, 2000.
- Al-Syahrhiri, Abu 'Amr 'Utsman ibn 'Abd al-Rahman. *'Ulum al-Hadith li Ibn al-Salah*. Diedit oleh Nur al-Din 'Itr. Beirut: Dar al-Fikr al-Mu'asir, n.d.
- Al-Thahhan, Mahmud. *Taisir Mushthalah al-Hadits*. Riyadh: al-Ma'arif, 2010.
- Amin, Kamaruddin. *Menguji Kembali Keakuratan Metode Kritik Hadis*. Jakarta: Hikmah, 2009.
- Berg, Herbert. *The Development of Exegesis in Early Islam: the Authenticity of Muslim Literature from the Formative Period*. New York: Routledge, 2000.
- Brown, Daniel W. *Rethinking Tradition in Modern Islamic Thought*. Cambridge: Cambridge University Press, 1983.
- Darmalaksana, Wahyudin. *Hadis di Mata Orientalis*. Bandung: Benang Merah Press, 2004.
- Goldziher, Ignaz. *Muslim Studies*. Vol. 1. New York: Routledge, 1966. <https://doi.org/10.4324/9781315124957>.
- Hallaq, Wael B. "The Authenticity of Prophetic Hadith: A Pseudo-Problem." *Studia Islamica*, no. 89 (1999). <https://doi.org/10.2307/1596086>.
- Idri. *Hadis dan Orientalis: Perspektif Ulama Hadis dan Para Orientalis tentang Hadis Nabi*. Depok: Kencana, 2017.

- Ismail, Muhammad Syuhudi. *Kaidah Kesahihan Sanad Hadis*. Jakarta: Bulan Bintang, 2005.
- Juynboll, G.H.A. *Muslim Tradition: Studies in Chronology Provenance and Authorship of Early Hadith*. Cambridge: Cambridge University Press, 1983.
- Mahmudah, Nur. "Pemikiran G. H. A. Juynboll tentang Hadis." *MUTAWATIR* 3, no. 1 (9 September 2015): 106. <https://doi.org/10.15642/mutawatir.2013.3.1.106-122>.
- Masrur, Ali. *Teori Common link G.H.A. Juynboll Melacak Akar Kesejarahan Hadis Nabi*. Yogyakarta: LKiS, 2013.
- Yaqub, Ali Mustafa. *Kritik Hadis*. Jakarta: Pustaka Firdaus, 2000.